

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban atau bertanggungjawab untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara luas. Laporan keuangan merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja suatu perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2009 tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas yang bermanfaat bagi investor dan pihak-pihak terkait. Penyusunan laporan keuangan perlu memperhatikan karakteristik kualitatif dari laporan keuangan tersebut. Karakteristik kualitatif merupakan unsur yang membuat penyajian laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakainya. Penyusunan laporan keuangan harus memuat empat pokok karakteristik kualitatif yang terdiri dari: dapat dipahami, relevan, handal dan dapat diperbandingkan (Agiastuti dan Suputra, 2016).

Laporan keuangan memiliki informasi yang dibutuhkan pihak internal maupun eksternal dalam perusahaan dalam rangka untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan akan dijadikan sebagai salah satu cerminan kinerja pihak manajemen dan merupakan bentuk pertanggung jawaban agent kepada shareholder dan stakeholder, terutamanya kepada pemilik perusahaan (*principal*) yang nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan pengambilan keputusan (Mahindrayogi dan Suputra, 2016). Maka dari itu laporan keuangan harus diperiksa

oleh auditor yang independen dalam memberikan pendapatnya dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Faradhila dan Yahya, 2016). Dari sudut pandang auditor, audit dianggap berkualitas apabila auditor memperhatikan standar umum audit yang tercantum dalam Pernyataan Standar Auditing meliputi mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor (Putri dan Rasmini, 2016).

Auditor yang independen sangat dibutuhkan dalam melaksanakan proses audit atas laporan keuangan. Lesmana dan Kurnia (2016) menyatakan bahwa peran auditor sebagai pihak independen yang memeriksa laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memberikan jaminan, bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah relevan dan reliable, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan seluruh pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Pendapat mengenai kewajaran atas penyajian laporan keuangan, serta kesesuaiannya dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum diberikan oleh auditor independen yang ada pada kantor akuntan publik (Wijaya dan Rasmini, 2015).

Perusahaan membutuhkan auditor independen untuk keandalan dan kualitas laporan keuangan. Hubungan antara perusahaan dan auditor dengan masa perikatan yang lama membuat perusahaan merasa nyaman dengan auditornya selama ini, dan

auditor akan terikat emosional dan mengancam independensinya (Arsih dan Anisykurlillah, 2015). Auditor yang terlibat hubungan pribadi dengan klien akan menyebabkan hilangnya independensi, dikarenakan hal tersebut dapat mempengaruhi sikap mental dan opini yang diberikan auditor. Oleh sebab itu juga auditor dalam melakukan tugasnya menurunkan kualitas auditnya sehingga didapat hasil audit yang tidak sesuai dengan keadaan aslinya dalam perusahaan yang diaudit.

Saat ini beberapa kasus pembekuan izin terhadap akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik kerap terjadi di Indonesia. Seperti yang di terbitkan oleh Departemen Keuangan yang didasarkan pada keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 662/KM.1/2018 tanggal 22 Oktober 2018 tentang sanksi pembekuan izin akuntan publik Heri Hardani. Penetapan sanksi pembekuan izin tersebut berdasarkan Peraturan Menteri keuangan No PENG-1/MK.1/2018. AP Heri Hardani dikenakan sanksi pembekuan selama 6 (enam) bulan mulai tanggal 22 November 2018 sampai dengan 21 Mei 2019. Selama menjalani sanksi tersebut AP Heri Mardani dilarang memberikan jasa sebagaimana dimaksud pada Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, antara lain meliputi: jasa audit atas laporan keuangan, jasa reviu, dan jasa asurans lainnya (www.pppk.kemenkeu.go.id , 2018).

Selain itu juga pernah terjadi kasus pembekuan izin pada akuntan publik yang di keluarkan oleh Departemen Keuangan didasarkan pada keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 445/KM.1/2015 tanggal 29 Mei 2015 tentang sanksi pembekuan izin akuntan publik Ben Ardi, CPA. Penetapan tersebut

didasarkan pada peraturan menteri keuangan No. 17/PMK.01/2018 tentang jasa akuntan publik. AP Ben Ardi, CPA, telah dikenakan sanksi pembekuan selama 6 (enam) bulan berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh tim pemeriksaan dari PPPK terhadap akuntan Publik Ben Ardi, CPA dari KAP Jamaludin, Ardi, Sukinto dan Rekan. AP Ben Ardi, CPA belum sepenuhnya mematuhi standar audit (SA)-SPAP dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Bumi Citra Permai, Tbk Tahun Buku 2013 (www.pppk.kemenkeu.go.id , 2015).

Pembatasan tenure (masa perikatan audit) dirasa bermanfaat untuk mencegah agar auditor (KAP) tidak terlalu sering berinteraksi dengan klien yang akan mempengaruhi independensinya. Rotasi wajib auditor ini diyakini dapat membantu meningkatkan persaingan di pasar audit sehingga mendorong KAP non *Big Four* untuk tumbuh dan berkembang seiring rotasi wajib menempatkannya pada level dan kesempatan yang sama dengan perusahaan *Big Four* (Faradhila dan Yahya, 2016).

Penelitian yang berkaitan dengan *Auditor Switching* sudah cukup banyak dilakukan dan sampai saat ini pun masih menarik untuk diteliti, sebab penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki hasil penelitian empiris yang berbeda-beda, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Faradhila dan Yahya (2016) yang meneliti pengaruh opini, audit, financial distress dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap *Auditor Switching*, dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa variabel opini audit dan pertumbuhan perusahaan klien memiliki pengaruh terhadap *Auditor Switching* sedangkan variabel financial distress tidak memiliki pengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Penelitian dari Wea dan Murdiawati (2016) meneliti tentang pengaruh pergantian manajemen, financial distress, ukuran KAP, presentase perubahan ROA, ukuran klien dan opini audit terhadap *Auditor Switching*, dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa variabel pergantian manajemen, financial distress, ukuran KAP dan ukuran klien berpengaruh terhadap *Auditor Switching*, sedangkan variabel presentase perubahan ROA dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Penelitian dari Wijaya dan Rasmini (2015) meneliti tentang pengaruh audit fee, opini going concern, financial distress, ukuran perusahaan dan ukuran KAP terhadap *Auditor Switching*, dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa variabel *audit fee* dan *opini going concern* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* sedangkan variabel *financial distress*, ukuran perusahaan dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Penelitian dari Sya'diyah dan Riduan (2015) meneliti tentang pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran KAP, fee audit terhadap pergantian auditor. Dalam penelitian tersebut variabel ukuran KAP dan *fee audit* berpengaruh terhadap pergantian auditor sedangkan variabel pergantian manajemen dan opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Penelitian dari Aprianti dan Hartaty (2016) meneliti tentang pengaruh ukuran KAP, ukuran perusahaan klien dan tingkat pertumbuhan perusahaan klien terhadap *Auditor Switching*. Dalam penelitian tersebut variabel ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap *Auditor Switching* sedangkan variabel ukuran

perusahaan klien dan pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut penelitian dari Faradhila dan yahya (2016) dan Wea dan Murdiawati (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh opini audit terhadap *Auditor Switching* sedangkan penelitian dari Sya'diyah dan Riduan (2015) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*. Menurut penelitian dari Wea dan Murdiawati (2016), Aprianti dan Hartaty (2016) dan Sya'diyah dan Riduan (2015) menyatakan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap *Auditor Switching* sedangkan penelitian dari Wijaya dan Rasmini (2015) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *Auditor Switching*. Menurut penelitian dari Wea dan Murdiawati (2016) menyatakan bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh terhadap *Auditor Switching* sedangkan penelitian dari Sya'diyah dan Riduan (2015) menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Adanya perbedaan hasil penelitian di atas memberikan dasar untuk dilakukannya penelitian mengenai faktor – faktor perusahaan melakukan *Auditor Switching*. Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang sudah dijabarkan dan pentingnya perusahaan melakukan *Auditor Switching* agar dapat menjaga independensi, maka penulis termotivasi untuk menguji kembali faktor – faktor dalam penelitian terdahulu mengenai *Auditor Switching* dan faktor – faktor yang mempengaruhinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi banyak perusahaan melakukan *Auditor Switching* diantaranya adalah opini audit dan ukuran KAP. Opini audit, merupakan hasil atau pendapat yang diberikan oleh seorang auditor atau Kantor Akuntan Publik terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang sudah diaudit. Manajemen Perusahaan selalu menginginkan opini yang baik agar bisa menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada perusahaan setelah melihat laporan keuangan yang mempunyai kualitas bagus (Wae dan Murdiawati, 2015). Para manajer percaya bahwa dengan mendapat opini qualified dapat berpengaruh secara negatif terhadap harga saham perusahaan dan pandangan para pemegang saham mengenai keandalan pernyataan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (Khasharmeh, 2015). Stephani dan Prabowo (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa opini qualified mungkin mencerminkan secara negatif dari praktik pelaporan keuangan manajemen. Manajemen secara alami lebih menyukai saat menerima opini yang “bersih”. Ketidakpuasan atas opini auditor bisa saja menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antara manajemen dan KAP sehingga perusahaan memutuskan untuk berpindah KAP (Dwiyanti dan Sabeni, 2014).

Ukuran kantor akuntan publik merupakan cerminan besar kecilnya sebuah perusahaan KAP. Ukuran kantor akuntan publik menjadi pertimbangan klien dalam mengambil keputusan *Auditor Switching*. Perusahaan akan mencari kantor akuntan publik yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata para investor dan pemegang saham. KAP yang lebih besar (Big 4) dianggap lebih mampu mempertahankan tingkat independensi yang memadai

daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena mereka dapat menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang lebih besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Sya'diyah dan Riduan, 2015).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya variabel yang ditambahkan yang kaitannya dengan faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya *Auditor Switching* yaitu opini audit dan ukuran KAP. Studi empiris yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur periode 2010 – 2014, sedangkan dalam penelitian ini pada perusahaan *Real Estate and Property* periode 2017 – 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh opini audit dan ukuran KAP terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan *Real Estate and Property* di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019.

Fenomena dalam penelitian ini adalah kasus yang diliput oleh detik.com pada hari Senin 25 Mei 2015 lalu yaitu salah satu perusahaan, PT Inovasi Infracom Tbk (INVS) di Jakarta yang harus menerima sanksi penghentian sementara (suspensi) oleh PT Bursa Efek Indonesia karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Dampak dari kasus tersebut maka PT Inovasi Infracom Tbk harus melakukan pergantian terhadap Kantor Akuntan Publik, auditor semula dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik Jamaludin, Ardi, Sukimto dan rekan pada audit laporan keuangan 2013, yang kemudian digantikan dengan Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangan.

Perusahaan real estate dan property yang melakukan *Auditor Switching*. Perusahaan Gading Development Tbk pada tahun 2016 di audit oleh Tanubrata

Susanto Fahmi & Rekan dan pada tahun 2017 di audit oleh Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmad, Suharli & Rekan dan pada tahun 2018 di audit oleh Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali. Selanjutnya perusahaan Armidian Karyatama pada tahun 2017 di audit oleh Purwantono, Sungkoro & Surja dan pada tahun 2018 berganti kepada Mirawati Sensi Idris. Pada perusahaan Agung Podomoro Land Tbk di tahun 2017 di audit oleh Satrio Bing Eny & Rekan dan pada tahun 2018 berganti kepada Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan. Dengan demikian perusahaan Real Estate dan Property membutuhkan auditor yang lebih berkualitas dan independen untuk keandalan laporan keuangan sehingga perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan dan menarik para investor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Pengaruh Opini Audit dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris pada Perusahaan *Real Estate and Property* di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah opini audit dan ukuran kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh secara simultan terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *Real Estate and Property* di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah opini audit berpengaruh secara parsial terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *Real Estate and Property* di Bursa Efek Indonesia ?

3. Apakah ukuran kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh secara parsial terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *Real Estate and Property* di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh opini audit dan ukuran kantor akuntan publik (KAP) secara simultan terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *Real Estate and Property* di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh opini audit secara parsial terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *Real Estate and Property* di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran kantor akuntan publik (KAP) secara parsial terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *Real Estate and Property* di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Memberikan studi empiris mengenai pengaruh opini audit dan ukuran KAP terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *Real Estate and Property* di Bursa Efek Indonesia.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan akuntansi, khususnya dibidang auditing.
- c. Sebagai refrensi bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu audit serta dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktik bagi auditor dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan klien melakukan *Auditor Switching* serta sebagai referensi agar auditor dapat selalu menjaga profesionalitas serta independensinya saat melakukan hubungan kerja dengan klien.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang serta dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *Auditor Switching*.